



## Tingkat Pemahaman Siswa Dan Mahasiswa Di Kota Padang Terhadap Kesehatan Reproduksi

Annisa Tuzzahra, Fathurrahman Hidayat, Rahminda

*Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

*Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat*

Email: [humas@unp.ac.id](mailto:humas@unp.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dewasa ini, banyak sekali muncul berbagai macam kasus pelecehan seksual di kalangan masyarakat. Kasus-kasus pelecehan seksual dapat terjadi sebagai akibat rendahnya pengetahuan tentang organ intim yang sifatnya pribadi. Hasil penelitian kepada sekelompok responden yang berasal dari kalangan siswa sekolah menengah atas dan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja di Sumatera Barat tentang kesehatan reproduksi cukup tinggi. Namun yang perlu lebih diperhatikan adalah kesadaran para orang tua untuk memperhatikan kapan harus memberi edukasi tentang seksualitas kepada anak dan lebih dekat dengan anaknya agar bisa lebih saling terbuka karena mereka adalah orang terdekat yang dimiliki anaknya untuk bercerita tentang keluhan atau perlakuan yang dialaminya agar kasus-kasus pelecehan seksual akibat rendahnya pemahaman ini dapat diminimalisir kedepannya.

**Kata Kunci:** Tingkat Pemahaman, Siswa dan Mahasiswa, Kesehatan Reproduksi, Padang.

---

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan tonggak generasi yang nantinya akan menjadi penerus dan pencetus keberlangsungan hidup dalam tatanan kehidupan. Dengan posisi seperti ini menjadikan remaja mendapat banyak perhatian dan sorotan dari berbagai pihak. Masa remaja merupakan fase transisi dan proses menuju kedewasaan. Fase ini secara umum dan tampak dicirikan dengan besarnya rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal baru sehingga rentan terjerat dalam berbagai pengaruh buruk, tidak terlepas darinya perilaku menyimpang seksual. Kematangan organ reproduksi dan psikologis sangat berpengaruh terhadap sikap seksual remaja.

Berdasarkan penelitian oleh Sahara Indonesia pada tahun 2006, kurangnya edukasi terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah mencetak 72.9% kehamilan diluar pernikahan, 94.8% aborsi illegal, 5.2% kasus penyakit menular seksual, 54.3% dari seluruh kasus HIV/AIDS di Indonesia, hingga 78.8% pengguna NAPZA dari seluruh Indonesia.

Kesepakatan Internasional yang telah dilakukan di Kairo pada tahun 1994 (*The Cairo Consensus*) yang ditanda tangani oleh 184 negara termasuk indonesia memutuskan bahwa diperlukan pendidikan seks bagi remaja. Dalam isinya ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para remaja.

Kurangnya pemahaman tentang seks juga telah menimbulkan kasus-kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi. Banyak dari korban pelecehan tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban pelecehan akibat minim nya pengetahuan tentang seks dan masih sangat tabunya *sex education* di kalangan masyarakat Indonesia. Pendidikan seks dikalangan remaja masih



dianggap minim sebab rasa malu untuk bertanya tentang hal tersebut atau tidak adanya inisiatif dari orang tua sehingga akses yang menjadi cukup terbatas. Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan seksual “belum” sepenting itu untuk diketahui oleh remaja. Akibatnya, remaja menjadi lebih memiliki resiko yang rentan terhadap kesalahan pemahaman tentang seks hingga berakhir dengan perbuatan dan Tindakan yang seharusnya tidak terjadi.

## **METODE**

## **PENELITIAN**

Penekanan pada kajian ini lebih pada kedalaman informasi yang diperoleh dari responden dari hasil survei. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan.

1. Pelajar Sekolah Menengah Atas
2. Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Padang

Pemilihan responden dilakukan secara acak. Lokasi penelitian di Kota Padang dengan teknik pengumpulan data melalui google form.

Ada dua jenis data dalam kajian ini yaitu primer dan sekunder, data primer diperoleh dari pendataan responden melalui google form, data lain yaitu data sekunder yang didapat dari hasil penelitian, jurnal yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan kepada responden melalui google form.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

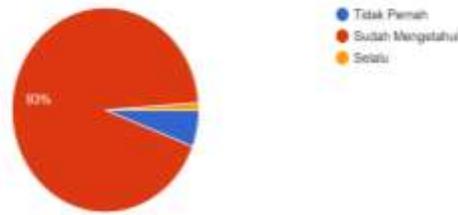
### *Faktor Internal dan Eksternal*

Faktor Internal yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap reproduksi pada tingkat remaja adalah pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, dan kedua, tercapainya identitas peran. Kemudian, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal” begitupun bagi mereka yang mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Salah satu Faktor Eksternal yang mempengaruhi Kesehatan reproduksi adalah lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Semakin aktif remaja berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat juga akan membawa dampak bagi perilaku remaja, apabila remaja bergaul dalam lingkungan yang baik, maka akan menjadi remaja yang terarah, dan ini berlaku untuk kebalikannya. Maka untuk itu, idealnya orang tua membantu memfasilitasi anak-anaknya dalam bergaul dan membimbing anaknya untuk tidak melakukan hal hal yang melenceng dari agama dan adat

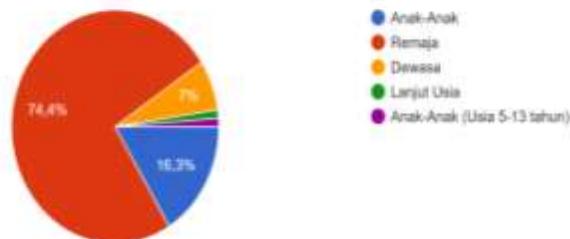


1. Apakah Anda sudah mengetahui tentang kesehatan reproduksi ?  
86 jawaban



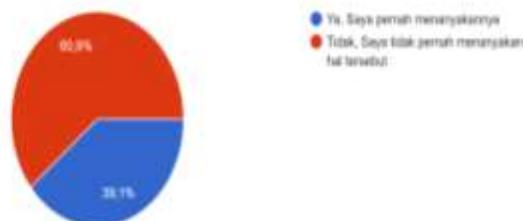
**Gambar 1** Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Kalangan Siswa Dan Mahasiswa”

4. Pada usia berapakah orang tua anda mengajari "Sex Education" ?  
86 jawaban



**Gambar 2** Edukasi dari Orang Tua Tentang Edukasi Seksual/Kesehatan Reproduksi

10. Apakah Anda pernah menanyakan tentang "Edukasi Seksual" Kepada orang tua anda ?  
87 jawaban



**Gambar 3** Rasa Ingin tahu tentang Edukasi Seksual/Kesehatan Reproduksi

Dari hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar dan mahasiswa di Sumatera Barat memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada Data hasil penelitian mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Diagram pertama menunjukkan



pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada kalangan siswa dan mahasiswa di Sumatera Barat, yaitu dari semua responden (93%) sudah mengetahui tentang Kesehatan Reproduksi kemudian (6,9%) Belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan hanya (1%) yang selalu memahami tentang kesehatan reproduksi. Edukasi pemahaman kesehatan reproduksi dari orang tua pada saat usia remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Sumatera Barat telah di edukasi oleh orang tua nya sendiri tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada saat remaja yaitu (74,4%). dan pada saat anak-anak yaitu sebesar (16,1%). pada usia dewasa yaitu sebesar (6,9%) dan hanya (1,1%) yang di edukasi oleh orang tua nya pada saat anak-anak atau pada usia 5-13 tahun. Meskipun demikian, hasil analisis data subjek di Sumatera Barat menunjukkan rata-rata pada kalangan remaja sudah mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan edukasi seksual (Gambar 1). Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting bagi anaknya untuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan edukasi seksual, rata-rata siswa dan mahasiswa di Sumatera Barat lebih cenderung mencari tahu tentang kesehatan reproduksi dan edukasi seksual kepada orang tua daripada ditanyakan ke orang lain. Data diatas (Gambar 2) menunjukkan (60,9%) dari banyaknya responden lebih mencari tahu tentang kesehatan reproduksinya kepada orang tua. Kemudian sebanyak (39,1%) tidak ingin menanyakan kesehatan reproduksinya dan edukasi seksual kepada orang tua sendiri. Temuan ini sejalan beberapa penelitian serupa (*Yang, et al., 2016; Lukmana dan Yuniarti, 2017; Kyilleh, Tabbing, dan Konan, 2018*) yang menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa dan mahasiswa di Sumatera Barat pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh edukasi dari orang tua, karena peran orang tua sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dalam hal ini Tenaga Pendidikan harus lebih memberi tahu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kemudian siswa dan mahasiswa harus lebih terbuka terhadap kesehatan reproduksinya kepada Tenaga Pendidikan, karena akses informasi yang terbatas dari siswa dan mahasiswa, dalam memandang pembahasan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan atau didiskusikan (*Lukmana dan Yuniarti, 2017; Titiloye dan Ajuwon, 2017*). Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat khususnya Siswa dan Mahasiswa, dan bergantung pada teman sebaya untuk memperoleh informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksinya (*Kylleh, Tabbing, dan Konan, 20188*).

Selain orang tua dan Tenaga Kependidikan, media seperti internet, majalah, dan media massa lainnya juga bisa menjadi sumber utama bagi siswa dan mahasiswa untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka terkait kesehatan reproduksi. Tetapi tetap dengan didampingi oleh orang tua ataupun guru di sekolah sebagai sumber informasi yang reliabel, agar tidak terjadi penyimpangan terhadap kesehatan reproduksi dan edukasi seksual. Berbagai sumber informasi tersebut tentu sangat berpotensi untuk memunculkan miskomunikasi/salah tangkap terhadap perubahan perubahan fisik yang mereka alami selama masa perkembangan serta hal-hal lain terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hasil analisis dan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan mahasiswa pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa lebih mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan edukasi seksual dari orang tua nya.



## PENUTUP

Remaja merupakan tonggak generasi yang nantinya akan menjadi penerus dan pencetus keberlangsungan hidup dalam tatanan kehidupan. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan kepada responden melalui google form.

Edukasi pemahaman kesehatan reproduksi dari orang tua pada saat usia remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Sumatera Barat telah di edukasi oleh orang tua nya sendiri tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada saat remaja yaitu (74,4%). Temuan ini sejalan beberapa penelitian serupa jurnal dan sumber lainnya. Dari data yang kami peroleh presentasi tingkat pengetahuan sex education pada usia remaja sangat tinggi, seharusnya sex education diberikan pada usia dini untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan seperti : pelecehan seksual, nikah muda dan gangguan organ reproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. A., & Pratiwi, A. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*, 210–213. <https://www.ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/1127>
- Kyilleh, J.M., tabbing, P.T., and Konan, B.B. 2018. Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC International Health and Human Rights*, Vol. 18, issue 6.
- Lukmana, Cahya Indra, dan Yuniarti, Falasifah Ani. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, Vol. 1 No. 3 Desember, pp. 115-123.